

KRITIK SOSIAL DALAM TEKS SASTRA PUISI
SOCIAL CRITICISM IN LITERARY TEXTS OF POEMS

Neneng Wahyuni

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh
e-mail: nenengwahyuni38@gmail.com*

ABSTRAK

Karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat untuk mengomunikasikan pengalaman dan sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Cerminan itu menggambarkan manusia di dalam karya sastra untuk menjadi buah pikiran bagi pembaca dan merenungkannya. Masalah sosial yang terjadi dan dirasakan menjadi sebuah ide untuk mencipta dan gagasan tersebut dapat membawa sebuah bentuk rasa dan evaluasi. Puisi salah satu wadah penyair dalam mengomunikasikan kritiknya secara imajinatif, sehingga dapat memperkaya batin, pengalaman yang dapat membuat pembaca lebih dapat merasakan apa-apa yang dimiliki di dalam kehidupannya.

Kata kunci: karya sastra, puisi, cerminan, kritik sosial

ABSTRACT

Literary work has an important role in the community to communicate experience and as a reflection or reflection of the social conditions of the community. The reflection describes humans in literary works to be the thoughts of the reader and reflect on them. Social problems that occur and are perceived to be an idea to create and the idea can bring a form of taste and evaluation. Poetry is one of the poets' container in communicating their criticism imaginatively, so that it can enrich the mind, experiences that can make the reader more able to feel what they have in their lives.

Keywords: literature, poetry, reflection, critique of social

PENDAHULUAN

Sastra adalah wadah untuk mengomunikasikan pengalaman-pengalaman pengarang, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman imajinasi. Wadah tersebut bisa berupa novel, cerpen, naskah drama, dan puisi. Pengalaman yang diberikan kepada pembaca merupakan kesadaran dan pengertian yang besar tentang dunia (Gani, 1988:160). Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan pengarang tergambar lewat karya. Di sisi lain, selain mengomunikasikan pengalaman-pengalamannya dalam mencipta, pengarang juga sering melontarkan kritik-kritik sosial dalam karyanya. Hal-hal tidak beres yang ditemukan dalam kehidupan, pengarang dapat mengkritiknya terhadap sosial melalui wadah-wadah genre sastra.

Karya sastra juga memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Karena cerminan itulah sehingga

manusia dan masalahnya yang digambarkan di dalam karya sastra menjadi sebuah renungan untuk kehidupan. Masalah sosial yang muncul dan dirasakan menjadi sebuah ide untuk mencipta dan menyampaikan kritiknya, sehingga, gagasan tersebut dapat dijadikan sebuah evaluasi.

Salah satu wadah pengarang mengomunikasikan kritiknya adalah lewat puisi. Puisi dapat menjadi wadah bagi pengarang dalam menyuarakan pikirannya secara imajinatif. Fungsi sastra di dalam puisi lebih memberikan kesempatan kepada pengarang secara imajinatif untuk berpartisipasi di dalamnya (Gani, 1988:162). Dengan demikian, puisi dapat memperkaya batin, pengalaman, yang membuat pembaca lebih dapat merasakan apa-apa yang dimiliki di dalam kehidupannya. Alasannya karena sastra merupakan gambaran kehidupan, berupa masalah, apa-apa yang dimiliki di dalam kehidupan, segalanya ada di dalam sastra. Gani (1988:14) mengatakan substansi sastra adalah pengalaman kemanusiaan. Sastra bisa menjadi sumber referensi berbagai macam persoalan tanpa harus mengalaminya secara langsung. Lewat sastra juga, manusia bisa melihat bagaimana cara menyikapi masalah-masalah yang ada sehingga berguna bagi kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang mengutamakan proses atau kualitas dari apa yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu peristiwa yang urgen terjadi pada masa sekarang. Data pada penelitian ini adalah bentuk kritik sosial yang mewakili tindak protes sastrawan terhadap permasalahan sosial yang ditemukannya

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara membaca kedua naskah drama ini. Kemudian peneliti menandai secara garis besar apa yang dipermasalahkan atau diprotes oleh sastrawan puisi. Kegiatan pengumpulan data ini dapat dibantu dengan adanya tabel inventaris data, yang berisi kolom tokoh dan dialognya. Kemudian melalui tokoh dan dialognya itu dapat ditulis masalah apa yang dikritik oleh penulis dalam karyanya itu. Misalnya masalah ekonomi, politik, atau masalah kebudayaan. Semua masalah dapat dimungkinkan, karena penulis berhak untuk menyampaikan protes atau kritik terhadap permasalahan apapun. Cara menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menganalisis maksud dan tujuan mengapa penulis mengkritik hal yang sudah ditemukan dalam pengumpulan data. Penganalisisan ini dapat dilakukan dengan cara mengulas kembali kata maupun kalimat yang disampaikan tokoh, dan menemukan apakah ada maksud tersirat dari puisi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Karakteristik Kritik Sosial

Istilah kritik berasal dari kata krites yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti 'hakim' karena berasal dari kata krinein 'yang menghakimi' dan

kritikos yang berarti 'hakim karya sastra'. Kritik dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu sastra yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra. Tarigan (2011: 188) berpendapat bahwa kritik ialah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas, nilai kebenaran sesuatu. Sementara Pradopo (dalam Yudiono, 2009: 28), kritik merupakan bidang studi sastra untuk menghakimi karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra.

Kehidupandalam karya sastra sama dengan kehidupan nyata manusia. Apa-apa yang ditemukan dalam karya sastra juga ditemukan di dalam kehidupan nyata. Sastra merupakan cerminan masyarakat (Swingewood dalam Yasa, 2012:22-23). Dalam bermasyarakat, kehidupan manusia diisi dan diwarnai dengan agama dan kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, hingga ke kesenian. Hal tersebut dikenal dengan istilah sosiologi. Swingewood (dalam Yasa,2012:21) sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Dengan demikian, karya sastra menyorot manusia dan kehidupannya. Dengan adanya kritik yang disuarakan pengarang lewat karya sastra mengharapkan ada perubahan yang lebih baik untuk proses kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, sastra juga merupakan salah satu ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial (dalam Yasa, 2012:23). Atmazaki (2005:14) menambahkan bahwa pendekatan sosiologis merupakan kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial, baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial di dalam masyarakat. Teori tersebut diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atau kenyataan dunia faktual.

Kritik sosial berasal dari dua istilah, yakni kritik dan sosial. sosial adalah sebuah kajian di bidang sosiologi sastra yang bertujuan memberi tanggapan terhadap karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang disertai uraian-uraian dan perbandingan tentang baik buruk karya sastra tersebut. Sebagaimana fungsi kritik sosial yakni mengupas keadaan sosial yang terjadi dalam karya sastra. Berikut karakteristik kritik sosial yaitu; (1) memberikan tanggapan terhadap hasil karya; (2) memberikan pertimbangan baik dan buruk sebuah karya sastra yang dilihat dari sisi sosial; (3) pertimbangan bersifat obyektif ; (4) memaparkan kesan pribadi kritikus terhadap sebuah karya sastra; (5) memberikan alternatif perbaikan atau penyempurnaan; (6) tidak berprasangka; dan (7) tidak terpengaruh siapa penulisnya.

2. Kritik Sosial Dalam Sastra dan Cara Memahami Puisi

Sastra sebagai sebuah cerminan, merefleksikan situasi zamannya. Setiap zaman mengenal pertentangan kelas dan hasil sastra mengarah pada suara kelas tertentu Swingewood, sehingga ia merupakan alat perjuangan kelas (dalam Yasa,2012:23-24). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rendra

(2001:5) bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat harus dibereskan, harus mampu, dengan adanya keinginan perubahan dan pembangunan. Pergolakan maupun kemacetan dari proses pembangunan itu sangat memerlukan ke-terang-an dan kewaspadaan kesadaran, sebagai unsur keseimbangan. Itulah tugas penyair menjaganya. Keseimbangan selalu bersifat dinamis. Oleh karena itu adalah kewajiban seorang penyair mengkritik semua operasi yang terjadi dalam masyarakat baik yang bersifat sekuler maupun spiritual, yang menyebabkan kemacetan daya cipta, kemacetan daya hidup, dan melemahkan daya pembangunan.

Rendra (2001:15) mengatakan bahwa di dalam sajak penyair besar Pujangga Baru, Amir Hamzah, sebagian sajak-sajaknya memuat kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam pembangunan dan kita perlu menerima dengan wajar sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pertanyaannya, bagaimana menemukan kritik yang ada dalam puisi Taufik ini? Pertama, yang perlu dilakukan adalah melihat judul. Esten mengatakan (1995:32) judul menggambarkan keseluruhan makna atau identity (cap) terhadap sebuah puisi, gambaran keseluruhan tentang puisi tersebut akan terbuka.

Puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan utamanya adalah pada proses penciptaan masing-masing karya itu. Ada proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah proses konsentrasi, proses intensifikasi, dan proses pengimajian (Esten, 2012:31). Dalam proses konsentrasi segenap puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa) dipusatkan pada satu permasalahan atau kesan tertentu, sehingga puisi terasa pelik dan lebih susah untuk dipahami dibanding prosa. Proses pengimajian (imagery) adalah suat yang menjadikan puisi berbeda dengan prosa. Jika sebuah kata dalam prosa cenderung mengikuti makna denotatif (makna harfiah), maka sebuah kata di dalam puisijustru cenderung meninggalkan makna denotatif tersebut dan membentuk makna yang bersifat konotatif.

Untuk memahami sebuah puisi dengan baik dan benar diperlukan beberapa prinsip dan petunjuk (Esten, 2012:32).

- a. Perhatikan judulnya. Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi.
- b. Lihat kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan dapat memberi suasana yang dominan terhadap puisi yang membuka kemungkinan untuk memahami makna keseluruhan puisi.
- c. Salami makna konotatif. Dengan makna konotatif akan dibentuk sebuah imaji atau citra tertentu di dalam sebuah puisi. Makna tersebut dibentuk dengan pemakaian majas (figure of speak).
- d. Dalam mencari makna yang terungkap dalam larik atau bait puisi, maka makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
- e. Jika ingin menangkap pikiran (maksud) di dalam sebuah puisi, prosakanlah (parafrasekanlah) puisi itu terlebih dahulu.
- f. Usut siapa yang dimaksud kata-ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan di dalam sebuah puisi).

- g. Antara satu unit dengan unit yang lain (larik dengan larik yang lain, bait dengan bait yang lain) di dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan (keutuhan makna). Temukan pertalian makna antara unit tersebut. Biasanya ditentukan oleh titik (.), koma (,), pemakaian huruf capital atau huruf kecil, dan penggunaan kata penghubung (seperti dan, serta, juga, dan kata-kata penghubung lainnya).
- h. Cari dan kejar makna tersembunyi. Sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu hanya akan bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu. Sesudah merenung, melalui proses konsentrasi dan intensifikasi.
- i. Perhatikan corak sebuah sajak! Ada puisi yang lebih mementingkan unsure formal dan ada yang lebih mementingkan unsur puitis.
- j. Apapun interpretasi terhadap sebuah puisi, maka tafsiran itu harus bisa dikembalikan pada teks. Dengan arti kata, setiap tafsiran harus berdasarkan teks.

Dalam beberapa kata-kata yang digunakan penyair dalam mencipta puisi, penyair memasukkan kata istilah atau kata asing, sehingga dianjurkan bagi pembaca menggunakan kamus agar pemahamannya terhadap makna puisi menjadi lebih baik.

3. Teks, Analisis Kritik Sosial dalam Teks Sastra dan Penerapannya

Sebelum dilakukan kritik terhadap karya sastra, syarat utama seorang kritikus sastra adalah paham mengenai struktur karya sastra, paham mengenai genre sastra, dan unsur-unsur yang lekat dalam karya sastra. Penggunaan kata dalam menggambarkan sesuatu atau deskripsi, maupun enjambemen-enjambemen atau pemenggalan-pemenggalan kalimat, klausa, frasa sampai menimbulkan makna tertentu, yang diterapkan penulis puisi terhadap puisi yang dituliskannya. Setelah itu pembaca harus tahu cara memahami puisi, seperti yang dijelaskan Esten. Mengulang-ulang membaca sebuah puisi dapat membantu pemahaman yang lebih baik terhadap puisi tersebut.

Untuk menemukan kritik yang terdapat di dalam puisi, sejalan dengan cara memahami puisi (Esten, 1995). Berikut teks sastra yang dipaparkan adalah genre puisi. Puisi yang penulis pilih yaitu puisi terbaru karya Taufik Ismail yang berjudul "Kami Muak dan Bosan". Penulis memilih puisi ini karena puisi ini adalah karya terbaru dari sastrawan Taufik Ismail yang isinya menggambarkan keadaan nusantara saat ini. Beliau menyampaikan tentang apa dan bagaimana perasaannya melihat Indonesia serta pemimpin dan rakyatnya pada saat ini. Berikut puisi Taufik Ismail pada judul puisi tersebut belum terlihat kritik yang akan disampaikan penyair. Dari judulnya, penyair ingin menyampaikan perasaannya yang muak dan bosan serta penyebabnya.

Kami Muak dan Bosan

*dengarlah kami akan bernyanyi
lagu yang tidak nyaman di hati
lagu tentang sebuah negeri
negeri sedih dan ngeri*

Pertama sekali, judul yang dipilih Taufik sudah menunjukkan perasaannya yaitu merasa muak dan bosan terhadap suatu hal. Muak dan bosan dijadikan judul merupakan gambaran besar atau sebuah kunci untuk melihat hal-hal yang membuatnya merasa demikian. Ada hal yang ingin disampaikan dan hal tersebut membuat ia merasa muak dan bosan. Namun, apa yang membuatnya muak dan bosan tersebut nanti akan terlihat dalam isi puisi. Muak berarti sudah jemu, jenuh: merasa jijik atau hendak muntah; merasa jijik mendengar atau melihat, sedangkan bosan adalah jemu, jenuh, tidak suka lagi.

Langkah kedua yaitu melihat kata-kata yang dominan dalam bait puisi. Kata-kata yang sering muncul adalah kata lagu dan negeri. Penyair ingin menyanyikan sebuah lagu tentang negeri, namun lagu itu bila dinyanyikan terasa tidak nyaman di hati karena penyair menceritakan tentang sebuah negeri yang membuatnya sedih dan ngeri.

*dahulu di abad-abad yang silam
negeri ini penduduknya begitu rukun
pemimpinnya jujur dan ikhlas
memperjuangkan kemerdekaan
mereka secara pribadi tidak menumpuk-numpuk
harta dan kekayaan*

Pada bait kedua, penyair melanjutkan nyanyiannya. Penyair menggambarkan sebuah negeri pada masa lampau. Lewat bercerita, penyair seperti ingin menelisik sebuah negeri, bahwa pada masa lampau penduduk sebuah negeri itu hidup dengan rukun, memiliki pemimpin yang jujur dan ikhlas dalam memperjuangkan kemerdekaan. Para pemimpin tersebut tidak memperkaya dirinya dengan menumpuk-numpukan harta. Penyair mengatakan hidup negeri itu pada masa lalu adalah hidup yang sebaik-baiknya karena dengan adanya pemimpin yang jujur dan ikhlas itulah terciptanya kehidupan yang rukun. Dalam bait ini belum tampak konflik. Kritik akan muncul bersamaan dengan konflik atau masalah yang akan dikeluhkan oleh penyair.

*ciri utama yang tampak
adalah kesederhanaan
hubungan kemanusiaannya
adalah kesantunan dan kesetiakawanan
semua ini fondasinya adalah keimanan*

Pada bait ketiga dalam nyanyiannya, penyair semakin menjelaskan bahwa ciri utama rukunnya sebuah negeri itu adalah sebuah kesederhanaan dan hubungan sesama manusianya adalah kesantunan dan kesetiakawanan. Tiang dari semua nilai-nilai itu adalah keimanan. Penyair semakin

mengokohkannya dengan mengatakan bahwa tanpa adanya iman, semua nilai-nilai itu tidak akan ada.

*tapi, kini negeri ini berubah
jadi negeri Maling, Copet, Rampok
Bandit dan Makelar
negeri Pemerass, Pencoleng, Penipu
Penyogok dan Koruptor
negeri banyak omong
orang banyak ngomong, fitnah kotor
tukang dusta, jago intrik
dan ingkar janji*

Dalam bait keempat penyair memulai dengan kata *tapi*. Lewat kata ini tampaklah ternyata penyair membandingkan sesuatu, yaitu kehidupan negeri dahulu dengan sekarang. Penyair mengatakan dalam nyanyiannya negeri itu berubah, negeri yang dulunya rukun menjadi negeri yang dihuni oleh Maling, Copet, Rampok, Bandit, Makelar, Pemerass, Pencoleng, Penipu, Penyogok, hingga Koruptor. Dengan menggunakan kata *tapi*, perubahan inilah yang dikritik penyair. Perubahan kea rah yang tidak sepatutnya terjadi, perubahan yang buruk inilah konflik atau masalah yang dikritik yang terjadi di dalam negeri itu dengan begitu ditemukan satu kritik dalam bait empat, lalu diberi tanda seperti garis bawah, atau kata, tersebut diberi warna yang mencolok agar terlihat tanda di bait tersebut itulah kritik yang disampaikan. Semua yang dikatakan penyair itu adalah orang-orang yang jauh dari sikap jujur dan ikhlas, sehingga mereka jadi banyak berkata bohong, fitnah kotor lahir dari mulut pendusta dan pengingkar janji yang menggunakan berbagai intrik. Penyair melihat kehidupan di dalam negeri yang sekarang penghuninya kehilangan nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan sehingga mengabaikan untuk memperjuangkan kemerdekaan. Hilangnya nilai-nilai tersebut menjadikan manusianya menjadi nama-nama yang dituliskan penyair dalam bait keempat, maling, copet, rampok, dan seterusnya. Lalu dengan menumpuk-numpuk harta hilanglah sebuah kesederhanaan.

*kini
mobil, tanah, deposito, relasi, dan kepangkatan
kini
politik ideologi kekuasaan disembah sebagai Tuhan
kini, dominasi materi menggantikan Tuhan*

Perubahan yang telah dipaparkan itulah yang membuat penyair sedih dan merasa ngeri. kritik Pemimpin negeri di masa sekarang itu suka menumpuk hartanya dengan berbagai perbendaan dan pandangan penghuninya menjalani hidup pun berubah. Mereka seolah menyembah materi dan Tuhan tergantikan.

*kemudian alkohol, nikotin, heroin
kokain, sabu, ekstasi, ganja, dan marijuana
pornografi, hape, dan internet
bagian dari gerakan sahawat merdeka
seks tanpa aturan, gaya neoliberal
dan ultraliberal merajalela
setiap 15 detik seorang bayi diaborsi di ujung jalan jauh di sana*

Pada bait keenam, penyair memulai dengan kata kemudian. Itu menunjukkan ada sederetan hal lagi yang ingin dipaparkan penyair tentang penghuni negeri sekarang itu. Penyair mengkritik penghuni negeri sekarang dengan mengatakan bahwa mereka suka meminum alkohol, memakai nikotin, heroin, sabu, ekstasi, ganja, dan marijuana yang jelas-jelas itu tidak boleh dikonsumsi karena membawa dampak yang buruk bagi tubuh dan dapat mendatangkan petaka. Bagaimana para penerus bangsa menjaga dan menjalankan negerinya bila menyukai barang-barang negeri tersebut. Lalu ada sederetan hal lagi yang tidak hanya membuat penyair sedih, negeri, namun naik menjadi muak.

*kini
negeri ini penuh dengan wong edan
gendeng, sinting
negeri padat njemak gareloho
urang gilo, orang gila
kronis nyari sempurna
infausta
jika mereka dibawa ke depan meja pengadilan
apa betul mereka akan mendapatkan hukuman?
divonis juga, tapi diringan-ringankan
bahkan, berpuluh-puluh dibebaskan
yang mengelak dari pengadilan
lari ke luar negeri dibiarkan
semua tergantung besar kecilnya
uang sogokan*

Dalam bait ketujuh inilah penyair mengeluarkan kata makian melihat tinggah para penghuni negeri itu. Penyair melukiskan buruknya pengadilan di dalam negara itu yang tidak benar-benar mengadili mengadili mereka, hukuman yang diringankan disesuaikan dengan besar atau kecilnya sogokan.

*di RRC, koruptor dipotong kepala
di Arab Saudi, koruptor dipotong tangan
di Indonesia, koruptor dipotong
masa tahanan*

Dalam bait sembilan ini penyair membandingkan hukum dari berbagai negara bagaimana hukum yang adil tersebut. Penyair seolah mengatakan bahwa hukum di berbagai negara tersebut adil, tidak meringankan orang yang

diadili, dan hukum itu tidak menerima sogokan. Begitulah semestinya hukum yang ditegakkan.

*kemudian
kemudian kita lihat berhanyutan pula nilai-nilai luhur
yang luar biasa tinggi harganya
nilai keimanan
kejujuran, rasa malu
kerja keras, tenggang rasa
nilai pengorbanan, tanggung jawab
ketertiban dan pengendalian diri
remuk berkeping-keping
remuk
remuk berkeping-keping
karakter mulia bangsa*

Pada bait sepuluh penyair menambahkan hal-hal yang telah hilang di masa lampau. Hilangnya nilai-nilai luhur yang menjadikan sebuah negeri rukun dan kesantunan-kesetiakawanan yang dimiliki rakyatnya. Semua nilai itu telah hilang yang juga menghilangkan karakter sebuah bangsa yang mulia.

*dari barat sampai ke timur
berjajar dusta-dusta
itulah kini Indonesia
sogok-menyogok menjadi satu
itulah kini Indonesia*

*kami muak
kami muak dan bosan
kami sudah hilang kepercayaan lama
lama kami sudah hilang kepercayaan
hilang kepercayaan*

Dalam bait sebelas dan dua belas inilah penyair menyimpulkan bahwa negeri yang diceritakan dengan sedih dan ngeri itu adalah Indonesia. Penyair menyatakan bahwa dari barat hingga timur tidak ada tempat yang tidak tumbuh dusta-dusta dan sogok-sogokan. Nyanyian tentang sebuah negeri yang yang berubah itu membuatnya muak dan bosan. Kepercayaan pada masa silam telah hilang, sehingga tidak tumbuhnya kepercayaan di masa sekarang pada Indonesia karena pemimpinnya yang tidak jujur, suka memperkaya diri, dan rakyatnya yang menganut paham bebas, neoliberal, dan ultra liberal. Kehilangan keimanan, tidak memegang teguh agama, dan materi dan kekuasaan menjadi sesembahannya. Penyair tidak hanya kecewa, tetapi muak dan bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah sebuah kajian di bidang sosiologi sastra yang bertujuan memberi tanggapan terhadap karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kritik sosial dapat ditemukan di semua genre sastra, salah satunya dalam bentuk puisi. Karya sastra sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Masalah sosial dapat dijadikan gagasan untuk mencipta sehingga dapat dijadikan sebuah bentuk rasa dan evaluasi. Sastra dapat dimanfaatkan manusia untuk melihat bagaimana cara menyikapi masalah-masalah yang ada sehingga berguna bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rendra. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- <http://www.anneahira.com/kritik-sastra-puisi.htm>